



22120143



INDONESIAN A1 – STANDARD LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIE A1 – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1

Thursday 10 May 2012 (morning)

Jeudi 10 mai 2012 (matin)

Jueves 10 de mayo de 2012 (mañana)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only. It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.
- The maximum mark for this examination paper is *[25 marks]*.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages. Le commentaire ne doit pas nécessairement répondre aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le désirez.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est *[25 points]*.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento. No es obligatorio responder directamente a las preguntas que se ofrecen a modo de guía. Sin embargo, puede usarlas si lo desea.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es *[25 puntos]*.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini. Anda tidak diharuskan menjawab berurutan berdasarkan panduan pertanyaan. Namun, Anda disarankan untuk menggunakannya sebagai awal komentar Anda.

1.

Peri Biru

“Kalian baik-baik saja selama Mama tinggal?” tanyanya sambil menciumi Nastiti dan Narendra, anak-anaknya.

Mereka berdua berebut menjawab dengan jawaban-jawaban yang tak pernah diduganya.

“Ya. Peri Biru menjaga kami,” Nastiti bersuara lebih dulu.

5 “Kami dapat hadiah coklat,” sambung adiknya.

“Dan pinsil warna! Dan jeruk Sunkist.”

“Peri Biru juga membawa buku cerita kiriman mama.”

“Katanya Peri Biru juga menjaga Mama supaya mama bisa pulang ke rumah dengan selamat.”

10 Irin berpaling ke suaminya dengan pandangan bertanya. Tapi Didit hanya tertawa. Malamnya, sambil berbaring berdamping di tempat tidur Irin bertanya: “Siapa sih Peri Biru?”

Didit tertawa sambil memeluknya, “Bukan siapa-siapa. Hanya imajinasi mereka.”

“Jadi, jeruk, coklat, dan buku cerita juga hanya imajinasi?”

“Aku yang membelikannya.”

15 “Oooooo,” gumam Irin tak senang. Pelahan-lahan ia melepaskan diri dari pelukan suaminya. “Jadi kamu yang menciptakan Peri Biru itu?”

“He,” Didit malah tertawa menggodanya. “Kamu kok jadi serius banget sepulang diklat. Itu yang kamu pelajari di sana?”

“Kamu tahu kan, aku tidak suka...”

20 “Anak-anakku terpesona pada dongeng,” potong Didit masih tertawa. “Kamu tidak mau anak-anak percaya pada peri, berimajinasi yang aneh-aneh, kamu mau anak-anak yang realistis, yang siap menghadapi kerasnya kehidupan. Ayolah, Rin. Tidak ada salahnya anak-anak tumbuh seperti anak-anak yang lain. Suka dongeng peri, suka...”

“Entahlah,” Irin ganti memotong, “mungkin aku cuma kaget.”

25 Malam itu Irin tidur memungungi suaminya. Sebenarnya ia tidak tidur. Tidak bisa tidur. Ia merasa sangat kesal pada Didit. Didit tahu pasti bahwa ia sengaja tidak mendidik anak-anaknya dengan cara seperti itu. Selama ini ia sudah bersusah payah untuk itu. Ada kehidupan yang sangat keras yang menanti anak-anak itu di luar sana. Hanya orang-orang yang mau berusaha dengan keras yang akan bisa *survive*. Makin dini mereka menyadari akan makin baik bagi mereka. Itu sebabnya sejak awal ia lebih suka menceritakan ilmu pengetahuan dan kegigihan orang-orang sukses pada anak-anaknya. Ia tidak mendidik anak-anaknya untuk terpesona pada dongeng peri yang dengan mudah memperoleh sesuatu hanya dengan menggerakkan tongkat ajaib dan sedikit mantera. Ia selalu meyakinkan anak-anaknya bahwa yang bisa menolong mereka hanya Tuhan. Dan Tuhan hanya mau menolong mereka yang sudah berusaha.

35 Sungguh menjengkelkan mendapati Didit tiba-tiba telah merusak apa yang ditanamkannya dengan susah payah pada anak-anak. Dan Didit sama sekali tidak merasa bersalah. Hari-hari berikutnya ia makin jengkel mendapati bahwa anak-anaknya memang begitu mengagumi si “Peri Biru yang baik hati.” Nastiti berumur hampir delapan tahun bisa menggambarkan dengan detail si Peri Biru tempat si peri tinggal, mengagumi bunga-bunga warna biru yang memenuhi halaman istananya, mengagumi bagaimana ia turun ke bumi dari langit di malam hari melalui cahaya bintang yang berwarna putih berkilau kebiruan!

40

“Ia datang di malam hari mengunjungi anak-anak yang baik, sayang dan patuh pada orang tua,” cerita Nastiti. “Menjaga mereka supaya tidak diganggu mimpi yang *serem-serem*.”

“Ia juga membawa hadiah,” Adiknya tak mau kalah. “Disimpan di dekat bantal, di dalam tas sekolah, di mana-mana. Tapi ia tidak mau datang kalau kita nakal.”

45 Ini sudah keterlaluhan, pikir Irin. Tapi ia tak tahu bagaimana harus menghentikannya.

Ryke L, *Bianglala Antologi Cerita Pendek* (2009)

- Berilah komentar atas perbedaan pengungkapan tentang suami dan istri dalam kutipan ini.
- Diskusikan fungsi dan pentingnya struktur naratif dalam kutipan ini.
- Berilah komentar atas efektif tidaknya penggunaan dialog dalam kutipan ini.
- Apa yang Anda bisa katakan tentang cara pengarang mengungkapkan tema utama kutipan ini?

2.

Tak Sampai di Langga Roko

“Pada akhirnya kita akan bertemu kembali,” ujar kunyit sebelum seorang ibu mengambilnya dari gerobak sayur itu. Ia telah jatuh cinta kepada sebatang serai, dan ingin senantiasa bersamanya. Serai membisu saja, karena tidak percaya.

5 “Di sepinggan Langga Roko kita akan dipertemukan, dan tidak lagi terpisahkan,” ujarnya lagi. “Bersama bawang merah dan putih, cabai, kemiri, ketumbar dan lengkuas, akan kita bumbu ikan baronang itu.” Serai masih terdiam, dengan sedikit rasa iba.

10 “Tentu akan kita butuhkan bantuan garam dan asam jawa. Tapi sebelum baronang diangkat dan dibakar di perapian, kita akan kembali bersama.” Serai yang berusaha tenang itu tak sanggup menahan perasaan.

15 “Siapa mengajarmu memilih?” gumamnya. “Kita selamanya dipilih.” Kunyit itu sampai di sebuah dapur, dikupas kulitnya dan lumat dalam bumbu Rawon. Serai diambil perempuan lain dan mengakhiri perjalanannya dalam Soto Bangkalan.

Ags. Arya Dipayana, *Bumbu Dapur* (2011)

- Diskusikan bagaimana hubungan antara serai dan kunyit dalam sajak ini diungkapkan.
 - Beri komentar tentang cara penyair menggunakan citraan untuk mengungkapkan gagasan dan pesan dalam sajak ini.
 - Apa yang tersirat dalam sajak ini dan bagaimana hal itu disarankan?
 - Diskusikan pilihan kata dalam sajak ini.
-